

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap perusahaan dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan terus meningkatkan bisnisnya (Lisa, 2016). Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan karena dengan nilai perusahaan tinggi akan diikuti kemakmuran tinggi pemegang saham (Hermuningsih, 2019). Nilai perusahaan merupakan pandangan serta pemikiran investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan saat ini maupun di masa yang akan datang (Nurhayati dkk, 2019). Nilai perusahaan juga dapat menggambarkan prospek serta harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa yang akan datang (Ayu Dwi Lestari & Dudy Setyawan, 2019). Dewi & Suputra (2019) menyatakan nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai melalui penerapan fungsi manajemen keuangan, dimana satu kebijakan atau keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan dampaknya terhadap nilai perusahaan (Sukirni, 2012).

Pembahasan mengenai nilai perusahaan banyak dikaji di berbagai Negara. Di Negara Amerika, penelitian mengenai nilai perusahaan dilakukan oleh Variya at al, (1987), Belkaoui (1999) dan Fang et al, (2008). Di Tunisia penelitian dilakukan oleh Naceur dan Goaid (2002). Di Eropa, Li et al, (2017) meneliti di European SMEs. Di Taiwan, penelitian nilai perusahaan dilakukan oleh Chen dan Chen (2011) serta Chen et al, (2016). Di Asia Tenggara sendiri, penelitian mengenai nilai perusahaan dilakukan oleh Ebenezer (2019) pada bank di ASEAN,

Sucuahi & Cambarihan (2016) di Filipina, Prommin et al. (2015) di Thailand serta Ebenezer et al, (2019) di Malaysia. Sedangkan penelitian terbaru mengenai nilai perusahaan dilakukan di Negara China oleh Qiu et al, (2021). Di Indonesia, penelitian mengenai nilai perusahaan dilakukan di berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek. Malau dkk. (2020) menganalisis nilai perusahaan pada sektor *Consumer Goods Industry*. Sofia dan Farida (2017) meneliti nilai perusahaan pada sektor perdagangan. Pasaribu & Sulasmiyati (2016) meneliti nilai perusahaan pada sektor *miscellaneous industry*. Pratiwi (2018) mengkaji nilai perusahaan pada sektor agrikultur. Sedangkan penelitian nilai perusahaan di sektor pertambangan diteliti oleh Indrajaya dan Setiadi (2011). Aditya dan Naomi (2017) menganalisis nilai perusahaan di sektor konstruksi dan properti. Dewi dan Ekadjaja (2020), Pasaribu dkk. (2016) dan Aditya & Isnurhadi (2013) meneliti nilai perusahaan di sektor manufaktur, industri dasar dan kimia, dan infrastuktur. Sedangkan kajian nilai perusahaan di sektor keuangan dilakukan oleh Hariyanto (2014), Kalsum (2018), Haryanto et al. (2018) serta Hardika & Mahayana (2018).

Tabel 1.1
Harga Saham Sektoral Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

No	Nama Sektor	Harga Saham				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Trade & Service	921,47	793,46	863,56	965	797,79
2	Construction, Property & RE	561,64	471,85	521,55	537,99	465,95
3	Basic Industry & Chemical	520,62	411,27	552,46	768,54	911,97
4	Consumer Goods	2.297,23	2.171,84	2.324,13	2.866,53	2.660,76
5	Mining	1.339,29	785,29	1.410,17	1.991,98	1.923,02
6	Manufactur	1.370,43	1.200,33	1.366,72	1.687,05	1.689,39
7	Agriculture	2.245,84	1.741,94	1.948,07	1.647,22	1.661,96
8	Infrastucture, Utility & Trans.	1.114,35	1.007,59	1.051	1.162,48	1.170,37
9	Finance	735,40	683,17	804,56	1.174,78	1.246,73
10	Miscellaneous	1.362,55	1.098,21	1.323,63	1.412,81	1.445,63

Sumber: Data dari idx.co.id yang diolah oleh penulis

Sektor keuangan menjadi sektor yang akan diteliti dalam penelitian ini, karena Sektor keuangan memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi suatu negara, yaitu sebagai penggerak pertumbuhan sektor riil (El Ayyubi, 2017). Tabel 1.1 menyajikan harga saham sektor-sektor yang terdaftar di BEI selama periode 2014 hingga 2018. Dalam tabel 1.1 dapat dilihat fluktuasi pertumbuhan harga saham dari berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya sektor keuangan. Sektor keuangan pada tabel 1.2 mengalami kenaikan pertumbuhan harga saham yang signifikan di tahun 2017 yakni sebesar 46% namun pada tahun 2018 terjadi penurunan pertumbuhan harga saham sebesar 40% menjadi 6%. Dibandingkan sektor lain penurunan pertumbuhan harga saham untuk sektor lain tersebut tidak ada yang mencapai angka 40%. Selain itu, harga saham untuk sektor keuangan masih berada di bawah sektor-sektor lain.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Harga Saham Sektoral BEI Periode 2014-2018

No	Nama Sektor	Pertumbuhan Harga Saham						
		2015	2016	Selisih	2017	Selisih	2018	Selisih
1	Trade & Service	-14%	9%	23%	12%	3%	-17%	-29%
2	Construction, Property & RE	-16%	11%	27%	3%	-7%	-13%	-17%
3	Basic Industry & Chemical	-21%	34%	55%	39%	5%	19%	-20%
4	Consumer Goods	-5%	7%	12%	23%	16%	-7%	-31%
5	Mining	-41%	80%	121%	41%	-38%	3%	-38%
6	Manufactur	-12%	14%	26%	23%	10%	0%	-23%
7	Agriculture	-22%	12%	34%	-15%	-27%	1%	16%
8	Infrastructure, Utility & Trans.	-10%	4%	14%	11%	6%	1%	-10%
9	Finance	-7%	18%	25%	46%	28%	6%	-40%
10	Miscellaneous	-19%	21%	40%	7%	-14%	2%	-4%

Sumber: Data dari idx.co.id yang diolah oleh penulis

Salah satu sub sektor keuangan yang akan diteliti adalah sub sektor perbankan. Penelitian terhadap sub sektor perbankan tersebut dilandasi karena harga saham perusahaan sektor perbankan yang mengalami fluktuasi, kenaikan harga saham secara stabil terjadi di tahun 2016 hingga tahun 2018. Sedangkan di tahun 2011, 2013 dan 2015 harga saham rata-rata sub sektor perbankan mengalami penurunan (tabel 1.3).

Tabel 1.3
Harga Saham Rata-Rata Sub Sektor Perbankan 2009 - 2018

	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Harga Saham	889	1384	1374	1638	1499	1891	1753	2620	2964	3180

Sumber: Data dari idx.co.id yang diolah oleh penulis

Sektor perbankan merupakan instrumen yang sangat penting dalam menunjang pembangunan suatu perekonomian melalui produk jasa-jasa perbankan (Santosa, 2007). Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Tahun 1992 No.7 tujuan perbankan Indonesia yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Maka untuk itu peranan jasa perbankan sangat penting dalam menunjang suatu perekonomian nasional.

Manajemen perusahaan memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, kondisi tersebut merupakan kondisi informasi yang asimetris. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor (Suwarjono, 2014). Pengurangan informasi asimetris dapat meningkatkan nilai perusahaan, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang (Wolk et al, 2000). Tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan tersebut merupakan teori sinyal (Fenandar dan Raharja, 2012). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*).

Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh

perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan. Sinyal dapat berupa informasi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lain. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya (Fenandar dan Raharja, 2012).

Penelitian-penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai *signaling theory* banyak dilakukan oleh para peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Masulis (1983) yang meneliti nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal, Chen & Chen (2011) menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal dan profitabilitas. Apriada & Suardikha (2016) menyebutkan faktor kepemilikan saham sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Andianto (2014) dan Nurhayati dkk. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan faktor solvabilitas dan kebijakan deviden mempengaruhi nilai perusahaan dan Suidani & Darmayanti (2016) dan Dewi & Sujana (2019) meneliti faktor likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian mengenai teori sinyal untuk memberikan informasi kepada pemegang saham dalam sub sektor perbankan pun telah banyak dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi teori sinyal yang sering ditemukan adalah profitabilitas, likuiditas dan risiko kredit. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Amanza (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Penelitian profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya dilakukan oleh Ustianti (2015) di Indonesia, Naceur & Goaid (2012) di Tunisia, Sucuachi dan Cambarihan (2016) di Filipina dan Chen & Chen (2011) di Taiwan, sedangkan penelitian pengaruh profitabilitas di sektor perbankan dilakukan oleh Lubis et al. (2017), Efendi & Setiawati (2016) dan Hardika & Mahayana (2018).

Likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat dikatakan

bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Penelitian likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya dilakukan oleh Prommin et al. (2016) di Thailand, Siyyah (2019) dan Halimah & komariah (2017) di Indonesia, Du et al, (2016) di China. Untuk penelitian pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan dilakukan oleh Chen et al. (2016) di Taiwan, Ebenezer (2019) pada Bank ASEAN dan Afriyani & Jumria (2020) di Indonesia.

Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang sangat mempengaruhi stabilitas bank. Risiko kredit di perbankan umumnya didefinisikan sebagai probabilitas dari peminjam untuk membayar pinjamannya (Zaenal Fanani dan M. Nur Qowy Alvaribi, 2013). manajemen risiko kredit adalah komponen penting dari manajemen risiko dan penting untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap bank (Zribi dan Boujelbene, 2011). Penelitian pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan juga dilakukan oleh Li et al, (2018) di Eropa dan Grune (2007) di Jerman. Sedangkan penelitian pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan dilakukan oleh Muasya (2008) di Kenya, Das & Gosh (2005) di India serta Sari & Priantinah (2018) dan Maimunah dan Fahtiani (2019) di Indonesia.

Hasil penelitian di berbagai Negara menunjukkan perbedaan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sucuachi dan Cambarihan (2016) dalam penelitian di Filipina dan Naceur & Goaid (2012) di Tunisia serta Belkaoui (1999) di Amerika menunjukkan hasil pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sedangkan Chen & Chen (2011) dalam penelitian di Taiwan dan Ibrahim El-Sayed Ebaid (2009) di Mesir menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif ditunjukkan oleh Meivina (2018) untuk sektor non perbankan dan Alamsyah & Latief (2019) untuk sektor perbankan.

Penelitian faktor likuiditas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Halimah dan komariah (2017) di Indonesia, Ebenezer (2019) pada bank di ASEAN dan Fang et al, (2008) di Amerika menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Repi dkk (2016), Siyyah (2019) di Indonesia dan Chen et al, (2016) di

Taiwan menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk penelitian pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Murni et. al. (2019) di Indonesia, Grune (2007) di Jerman dan Muasya (2008) di Kenya yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maimunah dan Fahtiani (2019) di Indonesia dan Das & Gosh (2005) di India dalam penelitiannya mendapatkan hasil risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Pangulu dan Maski (2014) dan Sari & Priantinah (2018) di Indonesia serta Li et al, (2018) di Eropa yang menunjukkan hasil risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan berupa penyimpangan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyebabkan perlu dimunculkannya variabel moderator (Dahlan, 2014). Variabel moderator merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Liana, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadharna & Machali (2017) dan dan Chen & Chen (2011) menunjukkan hasil bahwa variabel moderator mampu memperkuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Salah satu variabel moderator yang dapat digunakan adalah ukuran perusahaan (Chen & Chen, 2011). Ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini karena ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan tersedia lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manajer, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar (Rice, 2016). Menurut Setiawati & Lim (2015), ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Mudjijah dkk., 2019). Ukuran perusahaan juga berhubungan positif dengan kesempatan investasi suatu perusahaan (AlNajjar & Belkaoui, 2001). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain

dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setiawan, 2013). Dalam penelitian Modugu *et al.* (2012), dijelaskan bahwa total aset mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang semakin besar lebih leluasa dalam mengelola sumber daya sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan lebih dikenali oleh masyarakat dan akan meningkatkan kepercayaan terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada penjualan dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga kesejahteraan pemegang saham sebagai ukuran nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderator (Studi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2009 – 2018).”

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai perusahaan yang *go-public* memerlukan kepercayaan dan faktor yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan. Untuk menaikkan nilai perusahaan, maka aspek yang menjadi perhatian investor bukan lagi mengenai bagaimana kemampuan perusahaan memperoleh laba, tetapi bagaimana perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaannya. Harga saham menjadi salah satu faktor yang dapat mencerminkan nilai perusahaan. Pada tabel 1.4 harga saham rata-rata sub sektor perbankan mengalami fluktuasi. Sehingga nilai perusahaan menjadi faktor penting yang akan diteliti.

Bagi pimpinan perusahaan nilai perusahaan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai perusahaan ini salah satunya dapat diukur berdasarkan harga sahamnya. Sedangkan bagi investor nilai perusahaan dapat digunakan sebagai tolok ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi

menunjukkan semakin memberi keyakinan bagi Investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Adapun beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dan ukuran perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik, maka perusahaan akan dianggap memiliki nilai yang tinggi. Likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang sangat mempengaruhi stabilitas bank. Manajemen risiko kredit adalah komponen penting dari manajemen risiko dan penting untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap bank. Sedangkan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan tersedia lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manajer, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi karena besar kecilnya sebuah perusahaan tentunya akan memberikan dampak terhadap hasil keuntungan dan bentuk pengendalian yang akan dilakukan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sub sektor perbankan?
2. Bagaimana efek moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dengan nilai perusahaan sub sektor perbankan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sub sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui efek moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dengan nilai perusahaan sub sektor perbankan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Emiten, hasil penelitian ini dapat digunakan manajemen perusahaan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaannya.
2. Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat rasio keuangan profitabilitas, likuiditas dan risiko kredit sebagai bahan pertimbangan investasi.
3. Peneliti, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.
4. Civitas akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan.